

Adaptasi Guru Terhadap Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Guru MAN 2 Kota Padang Panjang)

*Adetia April Yanti*¹, *Reno Fernandes*²

^{1,2}, Universitas Negeri Padang

Email : adetyaaapril@gmail.com, renofernandes@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai adaptasi guru *digital immigrant* terhadap pembelajaran pada masa pandemi Covid -19 dengan studi kasus guru MAN 2 Kota Padang Panjang dengan rumusan masalah penelitian bagaimana adaptasi guru dalam menghadapi perubahan pembelajaran pada masa pandemi. Pisau analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan teori struktural fungsional dari Talcott Parson skema AGIL (*Adaptation, Goal-attention, Integration, Latency*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana adaptasi guru terhadap pembelajaran selama pandemi. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif intrinsik. Teknik pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah informan 13 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis dari Matthew B Milles dan A Michael Hurberman terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian memperlihatkan bahwa guru-guru melalui 3 fase pembelajaran selama pandemi Covid-19, fase transisi, fase permulaan baru dan fase tatap muka terbatas. Pembelajaran yang dihadapi guru mendapatkan kendala yaitu kemampuan pemanfaatan teknologi guru dan konflik peran, Dalam menghadapi pembelajaran pada masa pandemi guru melakukan berbagai penyesuaian. Pertama, guru mengikuti pelatihan/webinar. kedua, guru memberdayakan mahasiswa paraktek lapangan kependidikan. Ketiga, mendesain pembelajaran secara berkelompok. Kempat, meminta bantuan keluarga, Kelima, mengoptimalkan penggunaan *WhatsApp* .

Kata Kunci : Adaptasi, Guru, Pembelajaran, Pandemi Covid-19

Abstract

This study discusses the adaptation of digital immigrant teachers to learning during the Covid-19 pandemic with a case study of teachers at MAN 2 Kota Padang Panjang with the formulation of the problem of adapting teacher adaptation in the face of learning changes during the pandemic. The analytical knife used in this research is using the structural-functional theory from Talcott Parson's AGIL scheme (Adaptation, Goal-attention, Integration, Latency). The purpose of this study is to explain how teachers adapt to learning during the pandemic. This research is an intrinsic qualitative research. The informant selection technique used purposive sampling technique with 13 informants. Data collection techniques were carried out by means of interviews, observation and documentation studies. The data used the analysis of analytical techniques from Matthew B Milles and A Michael Hurberman consisting of data reduction, data presentation, and drawing or drawing conclusions. The results of the research study show that teachers go through 3 learning phases during the Covid-19 pandemic, the transition phase, the new beginning phase and the limited face-to-face phase. The learning faced by teachers faces obstacles, namely the ability to use teacher technology and role conflicts. In dealing with learning during the pandemic, teachers make various adjustments. First, teachers attend training/webinar. second, teachers empower students in the field of education practice. Third, design learning in reverse. Fourth, asking for family help, Fifth, optimizing the use of WhatsApp.

Keywords: Adaptation, Teachers, Learning, Covid-19 Pandemic



Received: August 14, 2021

Revised: September 28, 2021

Available Online: September 30, 2021

Pendahuluan

Penyebaran Covid-19 semakin meluas di Indonesia (Yuliana 2020), untuk pencegahan penyebaran Covid-19 tersebut pemerintah mengeluarkan himbauan mengenai *physical distancing*. Himbauan ini mengharuskan setiap individu menjaga jarak satu sama lain guna meminimalisir kontak langsung antar manusia. Penyebaran virus ini sangat mempengaruhi setiap lini kehidupan manusia, mulai dari sektor kesehatan, ekonomi, dan sosial (IFSW, 2020). Dunia pendidikan juga tidak luput dari keberingasan Covid-19, Penyebaran virus ini mengakibatkan berubahnya sistem pendidikan di Indonesia, mulai dari lokasi belajar, metode dan model pembelajaran serta proses belajar mengajar yang awalnya dilaksanakan secara tatap muka sekarang harus dilaksanakan dalam jaringan (Daring) yang disebut dengan pembelajaran jarak jauh atau belajar dari rumah (BDR) (Indiani, 2020).

Kondisi tersebut membuat pendidik dan tenaga kependidikan harus keluar dari zona nyaman, untuk kemudian beradaptasi dan berinovasi dengan perubahan pola pembelajaran. Perubahan ini ditandai dengan keluarnya Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan di masa pandemi, dalam Surat Edaran tersebut menerangkan mengenai proses pembelajaran dilakukan dirumah (*learning from home*) atau belajar dari rumah (Kemendikbud, 2020). Surat edaran ini dikeluarkan sesuai dengan kebutuhan dunia pendidikan semenjak virus ini dinyatakan sebagai pandemi global oleh WHO (World Health Organization) pada tanggal 9 maret 2020 (WHO, 2020).

Pola pembelajaran yang berubah menyebabkan guru dan siswa juga harus beradaptasi dengan pembelajaran pada masa pandemi. pembelajaran pada masa pandemi tidak dapat dilakukan secara tatap muka, sebagai gantinya pembelajaran tergantung pada teknologi. Pelaksanaan pembelajaran pada masa pandemi mendorong para guru untuk berupaya meningkatkan kompetensinya dalam hal penguasaan teknologi (Lindawati, 2020). Pembelajaran merupakan kegiatan yang sangat penting dalam proses pendidikan, karena pembelajaran adalah jembatan dalam mencapai tujuan pendidikan. Guru tentu berusaha agar pembelajaran berjalan baik, salah satu faktor yang mempengaruhi keberlangsungan sebuah kegiatan pembelajaran adalah perencanaan pembelajaran, perencanaan mampu membuat proses pembelajaran berlangsung secara sistematis, terarah dan terorganisir (Fachri, 2020). Menurut Sanjaya dalam (Nasution, 2017), menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan secara rasional tentang tujuan pembelajaran tertentu dengan memanfaatkan segala potensi serta sumber daya yang ada.

Dalam proses belajar mengajar guru dituntut menyesuaikan dengan kondisi yang ada karena metode dan model pembelajaran yang diterapkan berbeda dari kegiatan belajar mengajar sebelumnya karena harus mengadopsi teknologi informasi. Dilansir oleh Kepala Pusat Teknologi Informasi Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan (PUSTEKKOM) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) Gatot Suhartowo pada tahun 2019 dari total guru yang ada di Indonesia baru 40 persen yang melek dengan teknologi, selebihnya 60 persen guru masih gagap dengan teknologi (Astini, 2019). Kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) meluncurkan beberapa program yang berkaitan dengan guru. Pada Juli 2020 kementerian pendidikan dan kebudayaan juga membuat program

yang dinamakan guru penggerak, ini merupakan suatu program pelatihan pembibitan calon pemimpin-pemimpin pendidikan di masa depan. guru penggerak diharapkan dapat mendorong tumbuh kembang peserta didik secara holistik, menjadi pelatih (*coach*/mentor) bagi guru lain,serta menjadi teladan dan agen transformasi bagi ekosistem pendidikan (Kemendikbud 2020b).

Untuk menghadapi pembelajaran daring Kemendikbud juga membuat pelatihan daring salah satunya mengenai cara menyusun soal ujian daring yang berkualitas, pelatihan daring ini diadakan oleh lembaga pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan bidang kelautan perikanan teknologi informasi dan komunikasi / LPPPTK KPTK yang berada di bawah Kemendikbud dengan membuka pelatihan penyusunan soal ujian daring pada tanggal 28 April s.d 14 mei 2020 yang diikuti sebanyak 1.377 guru yang tersebar di seluruh Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru selama pembelajaran daring, itulah beberapa aktivitas penyesuaian yang dilakukan oleh guru dalam menghadapi pembelajaran ditengah kebiasaan baru (Widyaiswara 2020). Itulah beberapa program atau pelatihan yang dibuat oleh kemndikbud untuk para guru dalam menghadapi pembelajaran daring.

Dari keseluruhan penyesuaian yang dilakukan oleh guru tentu ada persoalan yang terjadi seperti rendahnya kemampuan guru dalam pemanfaatan gawai yang dimiliki, ini juga terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Heru Nurgiansah yaitu tantangan guru pendidikan kewarganegaraan dimasa adaptasi kebiasaan baru di yogyakarta menemukan hasil bahwa guru belum optimal dalam menghadapi situasi dan kondisi selama pandemi Covid-19 berlangsung, terutama guru usia lanjut merasa enggan untuk belajar teknologi, dan beberapa guru yang masih muda juga terkesan mengikuti langkah seniornya (Nurgiansah, 2020).

Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Padang Panjang (MAN 2 Kota Padang Panjang) merupakan salah satu sekolah yang juga merasakan dampak dari perubahan pembelajaran pada masa pandemi. Sebelum adanya pandemi covid 19 MAN 2 Kota Padang Panjang melaksanakan pembelajaran secara tatap muka. Namun karena adanya pandemi Covid 19 sistem pembelajaran harus dilaksanakan secara jarak jauh menggunakan sistem daring. Pada satu sisi Pembelajaran daring tentunya akan bertumpu kepada pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran. Guru dalam hal ini sebagai ujung tombak pelaksanaan pembelajaran dituntut dapat menggunakan berbagai macam media dan aplikasi digital untuk menunjang pembelajaran.

Berdasarkan penelusuran dokumen data guru di tata usaha MAN 2 Kota Padang Panjang tercatat hingga tahun 2020 guru yang mengajar di sana sebanyak 98 orang. Merujuk dari pendapat (Prensky, 2001) dalam (Fernandes, Reno dkk 2021), bahwa mereka yang lahir sebelum tahun 1980 dikategorikan sebagai *digital immigrant*, sementara kelahiran setelah tahun 1980an dikategorikan sebagai *digital native*. Maka Guru MAN 2 Kota Padang Panjang ini dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu generasi *digital native* dan *digital immigrant*. Data mengatakan bahwa guru yang termasuk generasi *digital native* sebanyak 34 orang setara dengan 34,7% sementara generasi *digital immigrant* berjumlah 64 orang atau setara dengan 65,3%. Berikut data dapat dilihat bawah ini:

Tabel 1. Data guru- guru MAN 2 Kota Padang panjang

Generasi	Jumlah	Presentase
Digital Native	34	34,7 %
Digital Imigran	64	65,3 %

Sumber Data: Arip tata usaha dan pengolahan data

Dari data diatas dapat dilihat bahwa sebahagian besar guru di MAN 2 Kota Padang Panjang dikategorikan *digital immigrant* sebanyak 65,3%, karekteristik *digital immigrant* lebih melihat teknologi hanya sebagai tambahan memperlancar proses pembelajaran seperti menggunakan video sebagai alat bantu untuk menjelaskan pembelajaran, namun tidak menganggap mengajar dengan virtual sebagai proses pembelajaran. *Digital immigrant* dipandang terlalu sulit untuk mempelajari teknologi baru dan juga sudah terlambat bagi mereka untuk belajar tentang perangkat elektronik baru, program pendidikan elektronik, dan aplikasi (Reid & Ostashewski, 2011).

Dari hasil observasi, peneliti melihat bahwa guru – guru disekolah ini pada umumnya kesulitan dalam pengaplikasian teknologi untuk pembelajaran. Sementara pandemi Covid-19 memaksa pembelajaran dilaksanakan menggunakan atau memanfaatkan teknologi informasi. Kondisi ini menarik untuk dikaji lebih lanjut tentang bagaimana adaptasi guru terhadap *digital immigrant* dalam pembelajaran pada masa pandemi Covid 19.

Penelitian sebelumnya sudah membahas mengenai adaptasi ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Yustika Ifani Lindawati yang berjudul adaptasi guru dalam implementasi pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19, lokasi penelitian di kabupaten serang, penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dan menemukan hasil penelitian yaitu terjadinya peningkatan kompetensi guru dalam penggunaan teknologi (Lindawati, 2020). Penelitian dengan tema yang sama juga dilakukan oleh (Setiono dkk 2020) dengan judul Strategi Guru Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Covid-19 Di Sekolah Dasar, dengan hasil penelitian guru yaitu guru menggunakan berbagai macam media teknologi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Penelitian terkait adaptasi selanjutnya dibahas oleh Sumarno dengan judul Adaptasi Sekolah dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19, Studi Kasus : SMP Muhammadiyah Karanggeneng Kabupaten Lamongan, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, hasil dari penelitiannya ditemukan bahwa adaptasi yang dilakukan oleh sekolah SMP Muhammadiyah Karanggeneng adalah melakukan perubahan pada manajemen pendidikan, optimalisasi peran kepala sekolah (Sumarno, 2020).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena perfokus pada perjalanan penyesuaian guru *digital immigrant* di Madrasah Aliyah Negeri 2 Padang Panjang dalam menghadapi pembelajaran selama pandemi, penelitian ini diulas dari kaca mata sosiologis dengan menggunakan pisau analisis dari teori Talcott Parsons skema AGIL. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai adaptasi guru terhadap pembelajaran pada masa pandemi, dengan studi kasus guru MAN 2 Kota Padang Panjang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau kata-kata, tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Dengan tipe penelitian Studi kasus, menurut faisol studi kasus yaitu penelitian yang penelaahannya kepada suatu kasus yang dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail dan komprehensif (Moelong, 1999).

Menurut Yin studi kasus dapat digunakan untuk penelitian yang berkenaan dengan *how* dan *Why*, serta untuk penelitian yang fokusnya penelitiannya terletak pada fenomena kontenporer atau masa kini (K.Yin, 2013). Studi kasus dengan tipe Intrinsik, yaitu kasus

yang dipelajari mengandung hal-hal yang menarik, dan dapat dipakai untuk memenuhi minat pribadi, karena ketertarikan pada persoalan. Studi kasus intrinsik lazim digunakan karena rasa ingin tahu terhadap suatu persoalan dan lebih-lebih jika persoalan itu menjadi isu hangat di masyarakat. Lokasi penelitian ini berada di MAN 2 Kota Padang Panjang. Informan penelitian yaitu guru – guru MAN 2 Kota Padang Panjang. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposivesampling* yaitu teknik pemilihan informan dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2012) Dengan jumlah informan 13 orang, yang terdiri dari 12 guru sebagai informan utama, kepala sekolah dan wakil kurikulum sebagai informan pendukung. Pada penelitian ini peneliti memilih informan per-rumpun keilmuan yaitu IPA,IPS dan Keagamaan.

Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran pada masa pandemi covid-19

Pertengahan tahun 2020 Covid-19 menjadi perbincangan yang hangat diseluruh belahan dunia, corona mendominasi ruang publik, dan dibicarakan secara masif diberbagai media. Penyakit ini sangat menular dan dapat menyebabkan kematian, dan memepengaruhi keddidupan manusia termasuk dibidang pendidikan. MAN 2 Kota Padang Panjang merupakan Madrasah yang juga merasakan bagaimana pendidikan berubah karena pandemi, dengan siswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. ini menjadi tantangan yang cukup berat, dimana sekolah ini termasuk madrasah terfavorit di kota Padang panjang dan Madrasah Primadona di Sumatera Barat. Ada 3 fase pembelajaran yang dilalui oleh sekolah ini selama pandemi Covid-19:

Fase Pembelajaran Transisi (Awal Pandemi)

Fase pembelajaran ini dimulai ketika kementerian pendidikan mengeluarkan intruksi mengenai pembelajaran harus dilaksanakan dengan jarak jauh, tepatnya pada tanggal 4 maret 2020, di sekolah ini pembelajaran sedang berlangsung di minggu ke 13,maka sisa minggu dalam semester tersebut tinggal 4 minggu lagi. Karena kondisi yang berubah maka guru juga harus mempersiapkan segala hal guna keberlangsungan pembelajaran di tengah pandemi, bagaimanapun kondisinya pembelajaran harus tetap berlangsung.

Seperti yang disampaikan Ibu ZF (46 th)guru bidang studi sejarah kebudayaan islam dalam wawancara:

“...yang terjadi adalah kehendak Allah, bagaimanapun kita harus melaluinya, yang penting kita berusaha supaya siswa bisa belajar, walaupun sebelumnya belum pernah seperti ini, berdo’a kepada Allah supaya ilmu yang diberikan mudah diterima siswa...” (Wawancara, tanggal 22 April 2021).

Sejalan dengan yang di sampaikan oleh Bapak AG (50th) selaku kepala sekolah bahwa:

“...kita harus jalani kondisi darurat seperti ini, Sebelumnya juga sudah ada sinyal-sinyal dari pemerintah pusat bahwa kita akan melakukan langkah-langkah pembelajaran, maka kita mengambil keputusan untuk melaksanakan secara daring, dan kita serahkan kepada guru masing-masing bidang studi, hingga ada yang melakukan pembelajaran menggunakan google classroom, WA, dan minimal mereka menggunakan *whatsapp*...” (Wawancara,tanggal 24 April 2021).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut pada fase ini terlihat bahwa mau tidak mau guru harus tetap melaksanakan pembelajaran ditengah pandemi. Pada fase ini kepala sekolah mengeluarkan kebijakan mengenai pembelajaran pada awal pandemi di MAN 2 Kota Padang Panjang bahwa beliau memberikan otoritas atau kebebasan kepada guru-guru dalam pelaksanaan pembelajaran di awal pandemi. Dari kebijakan ini terlihat bahwa MAN 2 Kota Padang Panjang melakukan penyesuaian dengan kondisi yang ada.

Fase Permulaan Baru (New Normal)

Pada semester ganjil juli 2020, pembelajaran masih dilakukan secara daring. Pada fase ini guru sudah mulai menambah pengetahuan mengai pembelajaran daring dengan mengikuti pelatihan daring sebelum menghadang pembelajaran tahun ajaran baru. Salah satunya mengikuti pelatihan daring tentang penyusunan soal untuk ujian daring tanggal 28 April – 14 Mei 2020, namun tidak semua guru mengikuti pelatihan tersebut.

Sekolah ini juga pernah mengadakan pelatihan menggunakan aplikasi yang mampu menunjang pembelajaran yaitu pelatihan kine master yang diadakan pada tanggal 7 Juli 2020. Seperti yang disampaikan oleh Bapak MI (31 th) sebagai guru bidang studai bahasa arab serta pematerymenyampaikan dalam wawancara:

“...sekolah pernah mengadakan pelatihan pembuatan video pembelajaran menggunakan kinemaster, dengan memberdayakan guru yang memiliki pengetahuan tentang itu, yaitu saya, pada tanggal 25 April 2020 de, namun tidak semua guru mengikutinya..” (Wawancara, tanggl 18 April 2021).

Selaras dengan yang disampaikan ibuk LI (49 th) guru bidang studi pendidikan kewarganegaraan yang mengungkap alasannya tidak mengikuti pelatihan yang diadakan sekolah bahwa:

“... saya tidak ikut pelatihan karena parno bahaya corona, pelatihan daring ada, tapi tidak jadi ikut, lupa jadwalnya, karena anak- anak saya sudah besar saya belajar kepada anak saya saja, lalu kadang tanya-tanya ke sesama guru...” (Wawancara, tanggal 22 April 2021).

Sama halnya dengan ibu BE (52 Th) juga mengungkapkan bahwa:

“...Saya tidak mengikuti pelatihan itu, saya dirumah saja, jadi saya minta tolong anak saya untuk membuat video pemebelajaran yang akan diajarkan kepada murid...” (Wawancara, tanggal 18 April 2021).

Berdasarkan dari wawancara tersebut guru juga meminta bantuan anak- anak mereka dalam mempersiapkan pembelajaran pada saat pademi.

Berbeda dengan Ibu MY (32 Th) guru bidang studi sejarah sangat semangat mengikuti pelatihan, ia juga ikut pelatihan daring mandiri seperti yang disampaikan bahwa:

“...Saya pernah ikut pelatihan online yang dilakukan oleh Analog Teacher of Larning sekitar bulan mei ,itu berupa diklat pendidikan online, materinya tentang pembelajaran Abad 21, disini saya belajar aplikasi Quisis...” (Wawancara, tanggal 22 April 2020).

Selain mengikuti pelatihan guru–guru juga mencoba menggunakan berbagai media pembelajaran seperti Ibu MY yang belajar dan mencoba menggunakan Quisis dan Ibu MT (42 Th) guru bidang studi Biologi menyapaikan dalam wawancara:

“...saya pakai *WhatsApp, bandicam, fastoncapture* dan *Telegram*. Lebih Sering menggunakan *WhatsApp* karena sudah terbiasa...”(Wawancara, tanggal 18 April 2021).

Berbeda dengan ibu AF (45 Th) guru Geografi beliau mengikuti pelatihan secara berkelompok menyampaikan bahwa:

“... saya waktu itu ikut MGMP Geografi membahas mengenai pembuatan RPP Daring, sekitar bulan Mei ” (Wawancara, tanggal 22 April 2021).

Dari penjelasan guru – guru tersebut terlihat bahwa mereka cukup mempersiapkan diri untuk menghadapi pembelajaran daring, ada yang ikut pelatihan mandiri, berkelompok, atau dengan belajar kepada anak mereka sendiri, dan mereka mencoba berbagai macam media, seperti G-School, Telegram, Whatsapp, Google Clasroom, Bandicam, Fastoon Capture, namun akhirnya pada umumnya mereka menggunakan whatsapp saja. ada beberapa alasan mendasar mengapa para guru setelah mencoba berbagai media akhirnya memakai whatsapp saja karena pengaplikasiannya lebih mudah, Irit dengan paket, dan sudah terbiasa Maka dari itu whatsapp yang paling banyak digunakan oleh para guru dalam proses pembelajaran.

Fase Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT)

Sesuai dengan surat keputusan bersama (SKB) 4 menteri pendidikan dan kebudayaan yang terbit pada tanggal 2 April 2021 menerangkan mengenai kebijakan pembelajaran tatap muka selama pandemi, ini dilakukan agar tidak terjadinya *learning loss* atau hilangnya minat belajar siswa, seperti yang di sampaikan oleh Wali kota Padang Panjang, H Fadhly Amran BBA. Dt Panduko Malano menjelaskan berdasarkan SKB Menteri tersebut kegiatan pembelajaran tatap muka diperbolehkan untuk yang berada di zona kuning dan hijau (Kiembe, 2021). MAN 2 Padang Panjang ini termasuk di zona kuning, karena itu boleh melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas. fase pembelajaran tatap muka terbatas di sekoah ini dimulai pada tanggal 14 April, dan sebelumnya seluruh guru sudah melakukan vaksinasi. sebelum melakukan pembelajaran tatap muka sekolah ini melakukan sterilisasi bangunan sekolah. pembuatan stand untuk mencuci tangan di setiap kelasnya. sekolah juga wajib menyediakan alat pengukur suhu.

Pembelajaran tatap muka terbatas disekolah ini dilakukan pershif seperti yang di sampaikan oleh bapak Khairunnas selaku wakil kurikulum, menyatakan bahwa pembelajaran dilaksanakan pershif, disesuaikan atas urutan absen siswa, siswa yang urutan absen ganjil maka akan sekolah dihari senin rabu dan jumat, dan siswa yang urutan absen genap akan sekolah dihari selasa, Kamis dan Sabtu.

Kondisi seperti ini membuat guru kembali menyesuaikan lagi menyiapkan pembelajaran untuk tatap muka terbatas, seperti yang disampaikan oleh Ibu YE (42 th) guru bidang studi kimia dalam wawancara:

“.... awal tahun 2021 ini mulainya pembelajaran shif – shif ini, jadi saya juga mulai datang ke sekolah, saya mengualang / *mereview* lagi materi pada saat pembelajaran daring, karena saya tidak terlalu tahu apakah siswa benar – benar paham dengan materi, karena saya tidak melihat secara langsung siswa belajar...” (Wawancara, tanggal 22 April 2021).

Lain hal dengan ibu BE (52 th) selaku guru bidang studi fisika mengutarakan mengenai pembelajaran shif dalam wawancara bahwa:

“... Pembelajaran *Shif* ini sebentar, satu jam pelajaran 30 menit, rasanya tidak cukup bagi saja mengajar secara tatap muka dalam waktu singkat itu, tapi harus bagaimana lagi, tetap harus dilakukan...” (Wawancara, tanggal 18 April 2021).

Berdasarkan wawancara diatas guru – guru juga melakukan penyesuaian pada fase pembelajaran *shif* ini yaitu dengan mengulas kembali materi yang sudah dibahas sebelumnya, serta menyesuaikan dari segi waktu karena tidak seperti pembelajaran tatap muka biasanya.

Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Pembelajaran Selama Pandemi

Kemampuan dan pemahaman teknologi

Pada masa yang serba cepat ini kita tidak bisa terpisahkan dengan kehidupan yang jauh akan teknologi, pada masa pandemi ini guru dihadapkan dengan pembelajaran yang mengadopsi teknologi. namun sayangnya di sekolah ini guru tidak terbiasa dengan penggunaan teknologi, terutama guru generasi *digital imigrant*.

Disekolah ini guru pernah mencoba berbagai aplikasi yang dapat dipakai dalam pembelajaran daring sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu AF (45 Th) guru bidang studi geografi:

“... saya sudah coba menggunakan *google classroom*, lebih asik menggunakan Whatsapp karena sudah terbiasa sehari –sehari. (Wawancara, 18 April 2021).

Senada dengan yang disampaikan oleh bapak HR (44 Th) guru bidang studi akidah akhlak dalam wawancara:

“... sudah mencoba menggunakan zoom, tapi ternyata susah juga. Jaringan kadang tidak stabil, mikrofonnya tidak hidup atau suara tidak keluar, jadi beliau memutuskan memakai Whatapp saja...” (Wawancara, tanggal 22 April 2021).

Dari Pernyataan diatas terlihat bahwa, karena tidak terbiasa guru kembali menggunakan *Whatapp* karena dirasa lebih mudah.

Konflik peran ganda yang dialami guru

Guru yang sudah berkeluarga tentu memiliki status sebagai istri atau suami, memiliki peran dalam rumah tangga, pembelajaran dengan sistem belajar dari rumah (BDR) menjadi tantangan bagi guru, terutama guru yang sudah menikah yang juga berperan sebagai ibu, disatu sisi ia harus mengajar siswanya dari rumah, disisi lain dia juga harus mengajar anaknya sekolah, ini menyebabkan terjadinya konflik antar peran jika dalam waktu bersamaan.

Seperti yang disampaikan oleh ibu MS (38 th) guru bidang studi sosiologi dalam wawancara.

“... saya punya anak tiga , anak pertama SD kelas 6, anak kedua kelas 1 dan anak ketiga abru berusia 3 tahun, jadi dalam pembelajaran saya juga mengajari anak saya, dan lebih susah lagi ketika saya mengajar anak saya juga diberi tugas oleh gurunya, karena suami saya kerja diluar (tempat kerja), anak saya belajar ya sama saya, kalo tidak daring, anak saya belajar disekolah...” (Wawancara tanggal 18 April 2021).

Sama halnya dengan yang dialami ibu ZF (46 th) guru sejarah kebudayaan islam menyampaikan bahwa:

“... kalo dirumah harus kondisikan anak-anak dulu, anak yang kecil tidurkan dulu, atau diberikan mainan supaya lebih tenang kalo mengajar siswa. (Wawancara, tanggal 22 April 2021).

Dari hal ini tersebut terlihat bahwa ada tanggung jawab sebagai ibu yang juga harus mengajar anaknya selama pembelajaran dari rumah berlangsung, dan juga ada tanggung jawab sebagai guru yang harus mengajar siswanya. ini menyebabkan terpecahnya konsentrasi guru maka terjadilah konflik peran pada seorang guru.

Adaptasi Guru Dalam Pembelajaran Daring

Mengikuti Webinar/ Pelatihan

Untuk menambah pengetahuan mengenai teknologi, guru-guru juga mengikuti berbagai pelatihan, mulai dari mengikuti pelatihan kine master yang merupakan salah satu aplikasi untuk membuat video pembelajaran, pelatihan ini digagas oleh sekolah pada pertengahan tahun 2020, serta melakukan berbagai webinar untuk menghadapi pembelajaran daring. Seperti yang dilakukan oleh Ibu MY (32 th) yang mengikuti Webinar yang diadakan oleh *Analog Teacher Of learning* yaitu pelatihan membuat animasi sederhana untuk media pembelajaran. Bapak MI (31 th) juga mengikuti serial pelatihan daring mengenai strategi pembelajaran bahasa arab disekolah/ madrasah menyongsong kehidupan new normal.

Dari berbagai Pelatihan yang dilakukan ada guru merasakan berbagai kendala, seperti yang diutarakan oleh Ibu ZF (46 th) bahwa:

“... Ibu ada mengikuti pelatihan daring, ikut bimtek tentang pembelajaran daring juga, tapi tidak paham, teman ibu juga bicara begitu, terkadang jaringan dari narasumber tidak stabil...” (Wawancara, tanggal 22 April 2021).

Pernyataan diatas terlihat bahwa ketika pelatihan banyak guru tidak memahami materi yang dibahas dalam pelatihan hal ini disebabkan karena materi pelatihan banyak bicara mengenai pemanfaatan teknologi sementara guru tidak mampu menggunakan teknologi. hal itu membuat pelatihan menjadi monoton dan membosankan.

Mendesain Pembelajaran Secara Kelompok

Setiap bidang studi ada yang namanya wadah perkumpulan yang disebut Musyawarah Guru Mata Pelajaran, tempat guru berbagai ilmu dan bertukar pikiran guna berkembangnya suatu bidang studi, pada pembelajaran selama pandemi ini, beberapa guru melakukan diskusi bersama guru mata pelajaran.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu YE (42th) Guru bidang studi Kimia bahwa:

“...kegiatan yang saya ikuti itu MGMP kimia Madrasah Aliyah, dari kegiatan daring itu outputnya RPP, saling berbagi, saya pakai RPP 1 lembar saja, namun itu hanya sekali saja, awal pandemi ” (Wawancara, tanggal 18 April 2020).

Selaras dengan yang disampaikan Ibu AF (45th) guru bidang studi geografi bahwa:

“... saya waktu itu ikut MGMP Geografi membahas mengenai pembuatan RPP daring, sekitar bulan Mei, ada beberapa kali, saya ikut yang pertama saja, waktu itu pernah juga kami sesama guru disekolah ini kumpul disalah satu rumah guru diskusi tentang pembelajaran diawal pandemi” (Wawancara, tanggal 22 April 2021).

Dari pernyataan guru – guru tersebut tampak bahwa guru mengikuti pelatihan secara berkelompok baik daring ataupun tatap muka yaitu berdasarkan kelompok bidang studi dan juga sesama guru namun tidak berlangsung lama, hanya di awal pandemi.

Meminta Bantuan Keluarga

Dengan keluargalah kita bisa saling berbagai , ini hal yang bisa dilakukan oleh para guru, dalam menangani keterbatasan dalam pemahaman akan teknologi, yaitu upaya meminta bantuan anggota keluarga, tentu yang mengerti akan hal yang ditanyakan, baik kepada anak, sepupu, ataupun kemenakan. ini cenderung dilakukan oleh guru yang termasuk kepada generasi *digital immigrant*, seperti yang dialami oleh ibu BE(52th) yang disampaikan dalam wawancara:

“... ibuk minta tolong kepada anak ibuk, membuatkan PPT untuk pembelajran, Alhamdulillah anak ibuk mau mambantu...”(Wawancara, tanggal 18 April 2021).

Senada dengan yang disampaikan oleh Ibu LI (49th) bahwa:

“...untuk mempersiapkan pembelajaran ibu dibantu anak ibu, seperti mengedit video pembelajaran..” (Wawancara, tanggal 22 April 2021)

Dari kondisi tersebut terlihat bahwa guru berupaya menangani keeterbatasan mereka dengan meminta bantuan kepada keluarga mereka.

Optimalisasi Penggunaan Whatsapp

Karena telah mencoba berbagai apliaksi dan Whatapp dirasakan lebih mudah maka guru melakukan optimalisasi guna mensukses pembelajaran selama belajar dari rumah, melalui whatapp, guru memulai dengan melakukan video conference bersama siswa dalam kelompok kecil 4 – 6 orang secara langsung, siswa dipilih oleh guru secara acak, disini dapat dilihat kesiapan siswa dalam belajar, dan karena diacak siswa juga akan terpacu adrenalin untuk bersiap – siap belajar.

Video Conference bersama siswa dalam kelompok kecil ini yang dilakukan oleh guru adalah merivew materi pada minggu sebelumnya dan memberikan beberapa pertanyaan. Kegiatan ini dilakukan oleh guru sekitar 5 menit. setelah selesai baru kembali ke grup kelas di Whatapp, guru memulai pembelajaran, di grup ini guru memberikan materi baik berupa file word bahan ajar, video pembelajaran ataupun power point, digrup ini siswa belajar dan berdiskusi. Untuk Absensi dilakukan diakhir pembelajaran, serta diakhir pembelajaran guru penyampaian tugas untuk siswa sesuai ketentuan yang ditetapkan guru.

Maka jika dikaitkan dengan teori struktural fungsional dari Talcott Parsons yang terkenal dengan empat imperative fungsional bagi sistem tindakan yaitu skema AGIL: Pertama *Adaptation* (Adaptasi), perubahan yang terjadi menyebabkan guru harus agar proses pembelajaran tetep berjalan, Pembelajaran selama pandemi mengalami perubahan dalam pelaksanaannya, beberapa perjalanan dilalui mulai dari *Pertama*, fase pembelajaran transisi (Pandemi awal), berawal pada 4 Maret 2020 terjadi transisi pembelajaran secara tatap muka ke pembelajaran daring, disekolah ini kepala sekolah memberikan otoritas atau kebebasan pada guru mengenai pelaksanaan pembelajaran, guru dibebaskan memilih bagaimana bentuk atau proses pembelajaran, dan pada umunya guru menggunakan whatapp, *Kedua*, fase permulaan baru, fase ini dimulai pada semester ganjil juli 2020, pada semester ini guru hanya

mengajarkan materi esensial saja, fase ini guru mulai mencoba menggunakan berbagai aplikasi dan juga melakukan berbagai pelatihan atau webinar baik perorangan atau kelompok, beberapa aplikasi yang digunakan oleh guru adalah *google classroom, whatsapp, zoom, quiziz, youtube* serta *google form*. Pada akhirnya guru –guru lebih memilih whatsapp karena dianggap lebih mudah dan irit kuota internet. Selanjutnya Fase **Ketiga**, yaitu fase pertemuan tatap muka terbatas (PTMT), fase ini dimulai pada tahun 2021 tepatnya pada tanggal 14 April, pembelajaran dilakukan persif sesuai dengan urutan absensi siswa ganjil dan genap. pembelajaran PTMT di sekolah ini dilaksanakan sesuai dengan protokol kesehatan.

Fisik dan kesehatanpun juga disiapkan dengan baik agar tetap bisa mengajar siswa meski dalam kondisi jarak jauh. di MAN 2 Kota Padang Panjang ini, pada awal – awal pembelajaran daring mereka menggunakan aplikasi whatsapp, membuat grup kelas, dan disana guru mengintruksikan mengenai pembelajaran, seiring berjalannya waktu mereka mulai mengikuti pelatihan, dan menggunakan berbagai media pembelajaran seperti Telegram, Google Classroom, Quisis, G-School, Whatsapp, Bandicam, Fastoon Capture. setelah mencoba ternyata dominan guru – guru mendapatkan kendala, seperti boros kuota internet, membuatnya butuh waktu yang lama, dan pada akhirnya kembali menggunakan whatsapp karena dirasa lebih mudah, dan hemat. Dari penelitian ini peneliti juga menemukan guru yang usia muda memiliki kreativitas dan semangat dalam menghadapi pembelajaran daring, namun guru usia tua tampak canggung dengan kondisi dan lebih memilih dibantu oleh anak – anak mereka.

Kedua, *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan), sesuai dengan anjuran menteri pendidikan dan kebudayaan pendidikan tetap dijalankan meski dalam kondisi pandemi, guru mau tidak mau harus tetap melaksanakan pembelajaran, dengan ketentuan mengajarkan materi- materi esensial saja, tujuan yang terpenting adalah siswa tetap belajar, yang lebih penting lagi menurut guru adalah mereka tetap mengajar dan siswa tetap belajar hingga mendapatkan ilmu baru. Dari kendala yang dihadapi guru melakukan berbagai penyesuaian agar pembelajaran tetap berjalan, guru mengikuti pelatihan daring berupa webinar, guru juga memberdayakan mahasiswa praktek lapangan, dengan cara memberikan amanah untuk mengajar beberapa kelas ditengah pembelajaran daring, Serta membantu guru membuat absen dan kebutuhan lainnya. Para guru juga melakukan pertemuan berkelompok, antar guru satu sekolah dan guru perkumpulan mata mata pelajaran (MGMP) secara daring meski hanya diawal pandemi saja, ada juga guru dengan meminta bantuan kepada anggota keluarganya ini pada umumnya dilakukan oleh guru –guru yang masuk ke dalam generasi digital immigrant. Selanjutnya guru melakukan upaya penyesuaian dengan mengoptimalkan penggunaan Whatsapp, memakai berbagai fitur yang ada di *Whatsapp*, agar proses pembelajaran tetap berjalan meski tidak seoptimal pembelajaran secara tatap muka, serta membagi waktu antara mengejar siswa dan membantu anak belajar

Ketiga, *Integration* (Integrasi), guru harus mengatur hubungan antara penyesuaian diri guru dengan pencapaian, dengan cara memanfaatkan aplikasi penunjang pembelajaran daring yang ada agar proses pembelajaran tetap berlangsung, guru – guru ditengah keterbatasan kemampuan dan pemanfaatan teknologi, meminta sumber daya lain untuk membantunya yaitu dengan memberdayakan mahasiswa praktek lapangan, serta meminta bantuan kepada anggota keluarga , kebanyakan guru meminta bantuan kepada anak – anak mereka yang paham mengenai hal yang dipertanyakan guru juga berkomunikasi dengan siswa proses pembelajaran seperti apa yang nyaman bagi siswanya. ini adalah komunikasi yang sangat penting guna menyatukan rasa antara guru dan siswanya. hingga siswapun juga bisa menerima pelajaran dengan senang hati.

Keempat, *Latency* (Pemeliharaan Pola), Selama proses pembelajaran yang mereka lalui membuat mereka bertindak untuk memilih atau memutuskan bagaimana pembelajaran selama pandemi. Setelah berbagai macam aplikasi yang mereka gunakan, ternyata guru pada akhirnya menggunakan *WhatsApp* karena lebih mudah dan sudah terbiasa. Maka tindakan pemeliharaan sistem yang dilakukan oleh guru adalah mengoptimalkan penggunaan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran selama pandemi Covid-19 untuk menjaga kestabilan sistem pembelajaran yang sedang berjalan. *WhatsApp* menjadi aplikasi sederhana yang sangat terasa manfaatnya bagi para guru terutama generasi *digital imigrant* sebagai media pembelajaran daring selama pandemi. Sehingga guru dapat mempertahankan suatu sistem yang ada agar pembelajaran tetap terlaksana dengan segala keterbatasan yang ada.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan bahwa guru beradaptasi dengan cara mengikuti pelatihan daring atau webinar, memberdayakan mahasiswa parakrek lapangan, mendesain pembelajaran secara berkelompok, meminta bantuan anggota keluarga dan yang terakhir adalah mengoptimalkan penggunaan *WhatsApp*. Cara adaptasi yang dilakukan ini tidak sepenuhnya mampu dilakukan oleh guru *digitalImmigrant*. Guru *digital immigrant* lebih memfokuskan pada penggunaan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran demi tetap berjalannya pembelajaran ditengah keterbatasan yang ada.

Daftar Pustaka

- Astini, N. K. S. (2019). *Pentingnya Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi Bagi Guru Sekolah Dasar dalam Menyiapkan Generasi Milenial*. 2018, 113–120.
- Fachri. (2020). *Perencanaan Pengajaran dalam Pembelajaran*. Balai Diklat Makassar Kementerian Agama Ri. <https://bdkmakassar.kemenag.go.id/berota/perencanaan-pengajaran-dalam-pembelajaran>
- Fernandes, Reno, E. a. (2021). *Adaptasi Dosen Digital Imigrant Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid 19*. *Socius*, 8.
- IFSW. (2020). *Statement on IFSW and COVID-19*. <https://www.ifsw.org/statement-onifsw-and-covid-19/>
- Indiani, B. (2020). *Jurnal Sipatokkong BPSDM Sulawesi Selatan Mengoptimalkan Proses Pembelajaran Dengan Media Daring*. 1(3), 227–232.
- K.Yin, R. (2013). *Studi Kasus Desain dan Metode*. PT Raja Grafindo Persada.
- Kemendikbud. (2020). *Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19*.
- Kiembe. (2021). *Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Di Kota Padang Panjang Akhirnya Dimulai*. *Analisisnews*. <http://analisisnews.co.id/2020/01/pembelajaran-tatap-muka-ptm-di-kota-padang-panjang-akhirnya-dumulai.html>
- Lindawati, Y. ifrani. (2020). *Adaptasi Guru Dalam Implementasi Pembelajaran Daring Di Era Pandemi Covid-19*. 3(1), 60–67.
- Moelong, S. (1999). *Penelitian Kualitatif Dasar - Dasar Aplikasi*. IKIP.
- Moleong, L. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, W. N. (2017). *Perencanaan Pembelajaran: Pengertian, Tujuan dan Prosedur*. ITTIHAD, 1.
- Nurgiansah, T. H. (2020). *Tantangan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Di Masa Adaptasi*

- Kebiasaan Baru*. 17(2), 139–149.
- Prensky, M. (2001). *Digital Natives , Digital Immigrants*. 9(5), 1–6.
- Reid, D., & Ostashewski, N. (2011). *iPads in the Classroom – New Technologies , Old Issues : Are they worth the effort ?* 1689–1694.
- Setiono, P., Handayani, E., & Selvia, S. (2020). Strategi Guru Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Covid-19 Di Sekolah Dasar. *JURIDIKDAS: Jurnal Riset ...*, 3(3), 402–407. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/juridikdasunib/article/view/14570>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sumarno. (2020). *Adaptasi Sekolah Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus SMP Muhammadiyah Karanggeneg Kabupaten Lamongan)*. I(2), 149–162.
- WHO. (2020, Maret 11). *Novel Coronavirus*. https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/situation-reports/20200130-sitrep-10ncov.pdf?sfvrsn=d0b2e480_2
- Yuliana. (2020). Corona Virus Diases (Covid-19). *Wellnes and Healty Magazine*, 187–192.